

# KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA DENGAN KENAIKAN HARGA MINYAK MENTAH DUNIA

Oleh : A. Elly Samah & Yati Nuryati

## ABSTRAK

*Harga minyak mentah dipasar dunia telah menembus tiga digit, yang mana telah mencapai US\$ 105,07 per barrel pada September tahun 2008. Kenaikan harga minyak sangat mempengaruhi perekonomian dunia termasuk Indonesia, karena minyak disamping ditentukan oleh permintaan dan penawaran juga dipengaruhi oleh faktor politik. Di Indonesia kenaikan harga minyak tersebut berdampak meningkatkan defisit APBN tahun 2008 sebesar RP. 14,4 trilyun.*

*Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2007 mencapai 6,3%, dan laju inflasi mencapai 6,5% dan menurut perkiraan triwulan I-2008 laju inflasi akan tinggi akibat harga minyak mentah dunia yang masih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena kenaikan harga minyak mentah dunia akan memicu kenaikan harga bahan bakar minyak industri domestik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga BBM industri sebesar 10% berpotensi meningkatkan inflasi sekitar 0,2-0,3% yang terealisasi dalam 2-3 bulan kemudian. Berdasarkan penelitian LPEM UI menunjukkan bahwa setiap kenaikan*

*harga bahan minyak BBM sebesar 16,7% akan mengakibatkan naiknya laju inflasi sebesar 0,98%. Tingkat inflasi ini terjadi terutama dipicu oleh kenaikan tarif transportasi baik darat maupun laut sebesar 2,8%-4,2% dan kemudian disusul oleh naiknya biaya konstruksi sebesar 2,04% sebagai dampak dari kenaikan harga BBM.*

*Berdasarkan hasil analisa kenaikan harga minyak dunia dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini karena dalam jangka panjang peningkatan harga minyak mentah cenderung akan meningkatkan harga BBm dan ada kecenderungan meningkatkan subsidi. Implikasinya semakin besar dampak kenaikan harga minyak terhadap revisi APBN karena pemerintah mengharuskan melakukan peningkatan anggaran subsidi untuk bahan bakar dalam rangka mengantisipasi kenaikan harga minyak mentah dunia yang berdampak jangka panjang terhadap kenaikan harga BBM. Subsidi tersebut secara otomatis akan semakin memberatkan APBN mengingat beban subsidi akan semakin meningkat.*

## PENDAHULUAN

Kinerja perekonomian Indonesia tidak terlepas dari kebijakan dalam negeri yang merupakan serangkaian faktor internal dan faktor eksternal. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini tengah menghadapi resiko sebagai dampak dorongan faktor eksternal yaitu kenaikan harga minyak dunia. Kondisi ini membawa pada dinamikanya variabel ekonomi pendorong pertumbuhan dan kondisi perekonomian suatu negara tercermin dari dinamika variabel-variabel makroekonomi negara tersebut. Di antara variabel makroekonomi tersebut, salah satu yang terpenting ialah pertumbuhan ekonomi. Saat ini perekonomian Indonesia yang ditunjukkan oleh Inflasi berfluktuasi, investasi yang belum kondusif, nilai tukar yang belum stabil, suku bunga yang tinggi telah menyebabkan berbagai skenario dilakukan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi di tahun 2008 yang kondusif bagi perekonomian.

Fluktuasi dari beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa masih rentannya perekonomian nasional dalam menghadapi situasi perekonomian dunia yang cenderung melemah akhir-akhir ini. Harga minyak mentah dipasar dunia telah menembus tiga digit, dimana per 2 Januari 2008 telah mencapai sekitar US\$ 100,7- per barrel dan bahkan pada bulan pebruari 2008 harga tersebut melonjak naik menjadi US\$ 108,7 per barrel. Isu ini cukup memukau semua kalangan baik,

para pakar ekonom maupun dunia usaha. Kenaikan harga minyak mentah ini juga berdampak pada naiknya harga beberapa komoditas strategis pada akhir-akhir ini. Disatu sisi meningkatnya harga minyak dunia disebabkan oleh beberapa faktor fundamental yang terjadi secara paralel seperti (1) perkiraan meningkatnya permintaan minyak oleh Amerika Serikat; (2) faktor geopolitis yang mengganggu keamanan terhadap negara-negara pengekspor minyak di Timur Tengah dan Afrika, serta (3) melemahnya ekonomi Amerika Serikat sebagai akibat dari krisis pembayaran kredit perumahan.

Dalam asumsi makroekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak sampai US\$ 100,7 per barrel tersebut diperkirakan akan menambah defisit APBN tahun 2008 sebesar Rp 14,4 triliun. Disatu sisi, kenaikan harga minyak mentah dunia cukup memberikan tambahan devisa negara namun, akibat peningkatan konsumsi dunia yang cukup tinggi dan suplai yang terancam tersendat, maka lonjakan harga minyak belakangan ini semakin tinggi dan sulit untuk dikendalikan sehingga membawa pengaruh terhadap proyeksi dari beberapa indikator makro lainnya bias. Kekhawatiran beberapa negara akan kenaikan harga minyak dunia yang menyebabkan suplai minyak berkurang juga dipicu oleh isu politik di Timur Tengah, yaitu adanya rencana Amerika Serikat untuk melakukan serangan ke Iran serta serangan Turki

terhadap pemberontak Kurdi di Irak Utara. Sedangkan kebijakan internasional terutama negara-negara anggota OPEC juga belum dapat dipastikan untuk segera meningkatkan produksinya.

Kenaikan Harga minyak mentah sangat mempengaruhi perekonomian dunia termasuk Indonesia, karena harga minyak disamping ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan minyak juga dipengaruhi oleh faktor politis. Dalam tahun – tahun yang akan datang diperkirakan terjadi peningkatan permintaan secara signifikan akibat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi di beberapa negara terutama China dan India. Sementara itu dari sisi penawaran akan terjadi gangguan pada pasokan, akibat konflik yang terus menerus terjadi di Timur Tengah yang mana Irak dan Iran merupakan negara produsen utama minyak dunia.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kenaikan harga minyak mentah dunia terhadap perekonomian Indonesia, antara lain perubahan terhadap anggaran pos subsidi BBM serta revisi APBN; dampak secara langsung akan mempengaruhi kenaikan harga-harga barang; naiknya biaya produksi akibat kenaikan harga minyak; meningkatnya kemiskinan; menurunnya daya beli masyarakat akibat terjadinya peningkatan inflasi. Berdasarkan BPS (2007) pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,3 persen. Pertumbuhan

tersebut didukung oleh pertumbuhan beberapa sektor, yaitu sektor pertanian, perkebunan tumbuh sekitar 3,39%, pertambangan 3,02% dan konstruksi tumbuh 8,96%, dan perikanan tumbuh 8,9 persen (yoy), hanya lebih rendah dari sektor kelistrikan dan telekomunikasi. Sumbangan Sub sektor perkebunan cukup tinggi khususnya kelapa sawit, sementara itu sub sektor pertanian masih didominasi tanaman pangan. Sektor pertanian dapat menyerap sekitar 42% dari tenaga kerja Indonesia. Pesatnya pertumbuhan sektor pertanian saat ini karena tertundanya musim panen akibat pengaruh musim. Disamping itu sektor pertanian lebih banyak menyerap tenaga kerja berketrampilan rendah. Sebetulnya dilapangan angkatan kerja yang menganggur sekitar 60% merupakan tamatan sekolah menengah atas. Sementara itu sektor jasa (*non-tradable*) menyumbang sekitar 60% pada pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja pada sektor ini relatif rendah. Lapangan kerja lebih banyak ditawarkan industri pengolahan dan pertanian yang bernilai tambah. Di tengah tingginya harga komoditas, industri pengolahan yang berbasis pada produk primer seharusnya mendapat prioritas.

Laju inflasi selama tahun 2007 mencapai 6,59%, dan menurut perkiraan BPS pada triwulan I-2008 laju inflasi akan tinggi akibat harga minyak mentah dunia yang terus meningkat. Hal ini dimungkinkan karena kenaikan harga

minyak mentah dunia akan memicu kenaikan harga bahan bakar minyak industri domestik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga BBM industri sebesar 10% berpotensi meningkatkan inflasi sekitar 0,2-0,3 %, yang dapat terealisasi dalam 2-3 bulan kemudian. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengulas mengenai kinerja ekonomi Indonesia dengan kenaikan harga minyak mentah dunia.

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk melihat dampak dari kenaikan harga minyak mentah dunia terhadap beberapa variabel makroekonomi, secara lebih spesifik tulisan ini bertujuan:

1. Menggambarkan secara umum kinerja perekonomian Indonesia selama lima tahun terakhir
2. Menganalisis dampak kenaikan harga minyak mentah dunia terhadap kinerja perekonomian di Indonesia

## METODOLOGI

### Jenis dan Sumber Data

Tulisan ini secara umum menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) serta CEIC. Selanjutnya data-data tersebut yang dipakai untuk analisis ekonometrik merupakan data deret waktu (*time series*) bulanan periode

1997:1 sampai 2007:12 yang dapat dilihat sebagai periode krisis dan pemulihan ekonomi. Data-data yang digunakan adalah harga minyak mentah dunia, PDB Indonesia, Harga bahan bakar, Kurs nilai tukar rupiah, inflasi, serta ekspor dan impor.

### Metode Analisis

Analisis yang dilakukan dalam tulisan ini terbagi menjadi dua tahapan. Tahap *pertama*, melihat gambaran perekonomian Indonesia secara umum dalam lima tahun terakhir berdasarkan data-data dan literatur pendukung lainnya yang disajikan secara deskriptif kuantitatif. Tahap *kedua*, untuk lebih menjustifikasi kinerja perekonomian yang telah diulas pada tahap satu maka dilakukan analisis ekonometrik terhadap beberapa variabel ekonomi yang relevan seiring dengan kenaikan harga minyak mentah dunia. Analisa terhadap guncangan (*shock*) jangka pendek dan jangka panjang akibat dari kenaikan harga minyak dunia dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan model struktural vector autoregression (SVAR). Untuk tahap kedua tersebut, analisis diawali dengan pengujian ketidak-stasioneran masing-masing variabel dengan menggunakan uji Augmented Dickey Fuller (ADF) (Verbeek, 2000). Semua variabel yang digunakan dalam analisis ditemukan bersifat non stasioner tepatnya  $I(1)$  (Lampiran 1). Mencermati keadaan tersebut, maka VAR struktural dikombinasikan dengan

**Tabel 1.**  
**Pertumbuhan PDB Indonesia dan Sumber-sumbernya (% yoy), 2002-2007**

Pertumbuhan PDB dan Komponennya	2002	2003	2004	2005	2006	2007
<b>PDB</b>	4,4	4,9	5,1	5,6	5,5	6,3*
PDB Migas	-1,3	-2,9	-4,4	-3,3	-1,3	-1,3*
PDB Non-Migas	5,1	5,8	6,2	6,5	6,1	6,8*
<b>Menurut Sektor Usaha</b>						
Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	3,2	4,3	4,1	2,5	3,0	4,6
Pertambangan dan Penggalian	1	-0,9	-4,6	1,6	2,2	3,3
Industri Pengolahan	5,3	5,3	6,2	4,6	4,6	4,9
Listrik, Gas, dan Air Bersih	8,9	5,9	5,9	6,5	5,9	10,7
Bangunan	5,5	6,7	8,2	7,3	9,0	8,4
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	3,9	5,3	5,8	8,6	6,1	7,4
Pengangkutan dan Komunikasi	8,4	11,6	12,7	13	13,6	12,4
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,4	7	7,7	7,1	5,6	8
Jasa-jasa	3,8	3,9	4,9	5,2	6,2	6,4
<b>Menurut Pengeluaran</b>						
Konsumsi Rumah Tangga	3,8	3,9	4,9	4	3,2	5,4
Konsumsi Pemerintah	13	10	1,9	8,1	9,6	8,2
Pembentukan Modal Tetap Bruto	4,7	1	15,7	9,9	2,9	8,4
Ekspor Barang dan Jasa	-1,2	8,2	8,5	8,6	9,2	8,9
Impor Barang dan Jasa	-4,2	2,7	24,9	12,4	7,6	8,4

Ket: \* angka sementara

Sumber : BPS (diolah)

pendekatan Vector Error Correction (VECM) atau kointegrasi SVAR dapat dilakukan dalam melihat pengaruh jangka panjang (Siregar and Ward, 2000). Selanjutnya untuk *innovation accounting* yang relevan yaitu Impulse Response Function (IRF) didasarkan pada persamaan tersebut. Pengolahan Data menggunakan program komputer *Interactive Econometric Analysis MICROFIT 4.0*.

## **KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA**

Dinamika Pertumbuhan Ekonomi: Sumber Pertumbuhan PDB dan Penurunan tiga Sektor Terbesar Terhadap PDB Nasional

Dalam kinerja pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan PDB Migas dan PDB non Migas, kontribusi PDB berdasarkan tiga sektor terbesar, serta perkembangan ekspor-impor dan investasi yang merupakan froksi dari pembentukan modal tetap bruto. Selama periode tahun 2002 sampai 2005 pertumbuhan ekonomi Indonesia terlihat cukup meningkat pesat namun dengan laju pertumbuhan yang melambat. Pada tahun 2006, pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia mengalami perlambatan sehingga hanya tumbuh 5,5%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2005 lebih terdorong oleh konsumsi sehingga pertumbuhan yang terjadi belum mengkomodir sejumlah sektor riil dalam

menyerap tenaga kerja yang terlihat dari investasi yang tumbuh masih relatif kecil. Sementara itu, pada tahun 2007 berdasarkan angka sementara menunjukkan PDB Indonesia meningkat dan tumbuh sebesar 6,3% (Tabel 1).

Pertumbuhan ekonomi tersebut akan terus berlanjut apabila didukung oleh tiga faktor, yaitu *Good Policy* (kebijakan yang tepat); *Good Institution* (kelembagaan yang mendukung); serta *Good Luck* (keberuntungan). Disamping faktor-faktor tersebut terdapat juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu kenaikan harga minyak mentah internasional; dampak krisis perumahan di Amerika Serikat yang diperkirakan masih berlanjut; serta

melambatnya pertumbuhan ekonomi global, dan inflasi yang tinggi karena didorong kenaikan harga-harga komoditas di pasar internasional.

Berdasarkan pemilahan terhadap PDB menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB nasional terlihat lebih kecil dibandingkan dengan PDB non migas. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan PDB non migas tahun 2007 sebesar 5,15% sementara itu pertumbuhan PDB migas selama periode tahun 2002 sampai 2007 secara konsisten selalu bernilai negatif. Negatifnya pertumbuhan PDB migas terutama disebabkan oleh semakin menurunnya produksi migas nasional, yang pada gilirannya akan menurunkan produksi industri pengolahan

**Tabel 2**  
**Nilai PDB Sektoral (Trilyun Rp) dan Kontribusinya terhadap PDB Nasional (%), 2002-2007**

URAIAN	2002	2003	2004	2005	2006	2007*
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	281,6 (15,29)	305,8 (15,19)	329,1 (14,34)	364,2 (13,13)	433,2 (12,97)	547,2 (13,83)
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	160,9 (8,83)	167,6 (8,32)	205,2 (8,94)	309,0 (11,14)	366,5 (10,97)	440,8 (11,14)
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	523,2 (28,72)	568,9 (28,25)	644,3 (28,07)	760,4 (27,41)	919,5 (27,54)	1068,8 (27,01)
a. Industri Migas	69,6 (3,82)	77,7 (3,86)	94,3 (4,11)	138,4 (4,99)	172,1 (5,15)	182,3 (4,61)
b. Industri bukan Migas	453,5 (24,89)	491,2 (24,40)	550,1 (23,96)	621,9 (22,42)	747,4 (22,38)	886,5 (22,40)
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	15,4 (0,84)	19,1 (0,95)	23,7 (1,03)	26,7 (0,96)	30,4 (0,91)	34,7 (0,88)
5. KONSTRUKSI	110,5 (6,07)	125,3(6,22)	151,2 (6,59)	195,1 (7,03)	251,1 (7,52)	305,2 (7,71)
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	312,2 (17,14)	335,1 (16,64)	368,5 (16,05)	431,6 (15,56)	501,5 (15,02)	590,8 (14,93)
a. Perdagangan Besar dan Eceran	243,1 (13,34)	260,6 (12,94)	287,5 (12,53)	338,7 (12,21)	393,0 (11,77)	467,8 (11,82)
b. Hotel	10,5 (0,57)	11,3 (0,56)	12,7 (0,55)	14,1 (0,51)	16,1 (0,48)	17,4 (0,44)
c. Restoran	58,6 (3,22)	63,2 (3,14)	68,3 (2,98)	78,8 (2,84)	92,4 (2,77)	105,6 (2,67)
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	98,0 (5,38)	118,9 (5,91)	142,3 (6,20)	180,6 (6,51)	231,8 (6,94)	265,3 (6,70)
8. KEUANGAN, REAL ESTAT & JASA PERSH	154,4 (8,48)	174,1 (8,64)	194,4 (8,47)	230,5 (8,31)	269,1 (8,06)	305,2 (7,71)
9. JASA - JASA	165,6 (9,09)	198,8 (9,87)	236,9 (10,32)	276,2 (9,96)	336,3 (10,07)	399,3 (10,09)
<b>PDB</b>	<b>1821,8 (100)</b>	<b>2013,7 (100)</b>	<b>2295,8 (100)</b>	<b>2774,3 (100)</b>	<b>3339,5 (100)</b>	<b>3957,4 (100)</b>
PDB NON MIGAS	1659,1 (91,07)	1840,8 (91,42)	2083,1 (90,73)	2458,2 (88,61)	2967,3 (88,86)	3541,0 (89,48)
PDB MIGAS	162,8 (8,93)	172,8 (8,58)	212,7 (9,27)	316,0 (11,39)	372,2 (11,14)	416,5 (10,52)

Sumber: BPS (diolah).

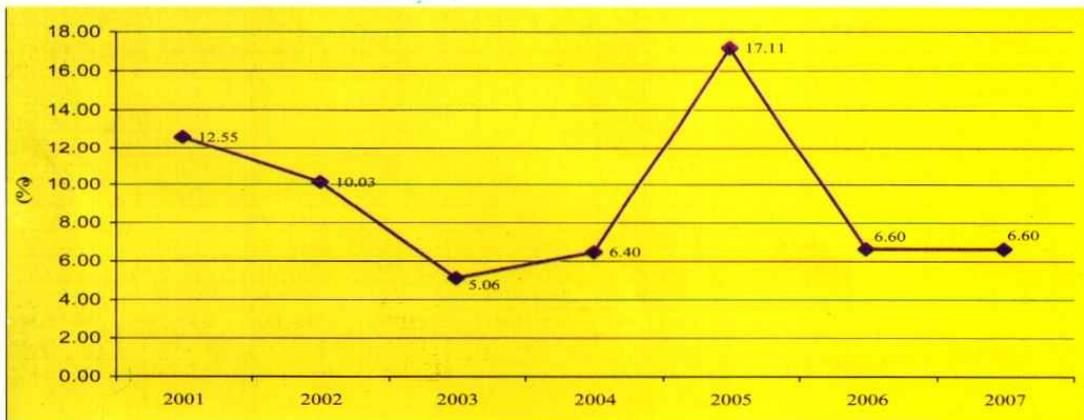
Keterangan : \* angka sementara dan Angka dalam tanda ( ) adalah persentase terhadap PDB

migas nasional. Hal ini tercermin dari penurunan pertumbuhan industri pengolahan dari 6,2% tahun 2004 menjadi 4,59% dan 4,66% di tahun 2005 dan 2007. Kondisi ini menunjukkan bahwa bila pertumbuhan PDB hendak ditingkatkan dalam jangka pendek, maka sebaiknya PDB non migas lebih fokus untuk ditingkatkan sedangkan pertumbuhan PDB migas cukup dipertahankan saja. Pemanfaatan migas dalam meningkatkan produksi hendaknya dilakukan secara hati-hati mengingat sifatnya yang tidak dapat diperbaharui. Seiring dengan kenaikan harga minyak dunia, maka sumber energi yang terbarukan sebagai energi alternatif dimasa yang akan datang seperti biodiesel, dapat dikembangkan secara maksimal.

Berdasarkan sektor lapangan usaha terlihat bahwa pertumbuhan sektor pertanian cenderung menurun dengan laju pertumbuhan yang lambat. Kontribusi sektor pertanian pada tahun

2007 lebih didominasi oleh sektor tanaman pangan, walaupun sumbangan sektor perkebunan cukup besar khususnya kelapa sawit, sektor ini menyerap sekitar 4,3% dari tenaga kerja di Indonesia (BPS, 2007). Lambatnya laju pertumbuhan sektor pertanian karena panen yang tertunda akibat pengaruh perubahan musim. Disamping itu sektor pertanian lebih banyak menyerap tenaga kerja berkecakupan rendah yang menyebabkan produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas di sektor tersebut karena belum dikembangkannya modernisasi pertanian dan peningkatan nilai tambah melalui proses agroindustri.

Nilai PDB dan kontribusi PDB setiap sektor lapangan usaha terhadap PDB nasional disajikan pada Tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan bahwa PDB nominal (atas harga berlaku) pada tahun 2007 mencapai Rp. 3.957,4 trilyun. Nilai PDB tersebut hampir 90% bersumber dari sektor-sektor non migas. Sedangkan dari



Gambar 1. Perkembangan Inflasi Indonesia, 2001-2007

sektor migas hanya sebesar 10%. Industri pengolahan merupakan sektor penyumbang terbesar terhadap PDB, yaitu sekitar 27% kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 14,93%. Sektor pertanian menempati urutan ketiga dalam kontribusinya terhadap PDB yaitu sekitar 13,83%. Kontribusi ketiga sektor terbesar tersebut terhadap PDB konsisten selama tahun 2002 sampai 2007. Lihat tabel 2.

Selama periode tersebut, kontribusi sektor pertanian, industri pengolahan maupun perdagangan, hotel dan restoran mengalami kecenderungan menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktural dalam perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi utamanya ber-sumber pada sektor-sektor selain dari ketiga sektor tersebut. Upaya peningkatan kinerja ekonomi perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Menurut Cooper (2005) upaya peningkatan kinerja ekonomi sangat ditentukan oleh keberhasilan menjalankan transformasi struktural tersebut. Transformasi struktural dapat dikatakan berhasil apabila kenaikan peranan manufaktur (dan kenaikan ekspor) disertai dengan berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian (karena secara signifikan diserap oleh sektor manufaktur). Lebih lanjut, Cooper (2005) juga menjelaskan bahwa kegagalan negara-negara kurang berkembang dalam melakukan transformasi tersebut disebabkan karena kurang berhasil dalam menciptakan stabilitas sosial dan

insentif yang tepat atas upaya-upaya pengembangan kegiatan penting yang beresiko, serta kurang berhasil dalam memanfaatkan keterbukaan dan integrasi perekonomian global.

### **Fluktuasi Inflasi**

Selama periode 2001 sampai 2007, inflasi Indonesia cukup berfluktuasi dan mempunyai kecenderungan menurun. Pada Tahun 2005, inflasi meningkat cukup signifikan dari 6,40% tahun 2004 menjadi 17,11% tahun 2005 (Gambar 1). Peningkatan ini inflasi pada tahun 2005 sebagai dampak dari kebijakan pemerintah dalam meningkatkan harga bahan bakar minyak (BBM) yang pada periode tersebut terjadi dua kali sehingga tertransmisikan kepada naiknya inflasi sebagai dampak paralel dari kenaikan biaya transportasi serta bahan kebutuhan pokok. Inflasi tersebut lebih disebabkan oleh dorongan dari sisi suplai akibat biaya tinggi (*cost push inflation*). Lihat Gambar 1.

Inflasi tahun 2006 dan 2007 relatif stabil yaitu 6,60%. Hal ini didukung oleh upaya keras dalam kegiatan ekonomi yang mampu menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi untuk memenuhi permintaan domestik dan masih terjaganya kestabilan nilai tukar sehingga dapat mendorong perbaikan ekspektasi inflasi terutama disisi konsumen.

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi Indeks Harga

Konsumen (IHK), faktor peningkatan harga kebutuhan masyarakat cukup dominan mempengaruhi perkembangan inflasi tahun 2007. Disamping itu peningkatan inflasi juga terkait dengan tingginya level inflasi yang diekspektasikan masyarakat dan naiknya harga-harga komoditas penting di pasar internasional. Kenaikan harga-harga komoditas yang masih akan terus berlanjut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) keterbatasan suplai beberapa komoditas penting, (2) melemahnya dollar USA, (3) adanya pergeseran aset akibat ketidakpastian pasar keuangan dunia, (4) terbatasnya pasar minyak dunia yang telah terjadi sejak pertengahan tahun 2007 dan masih berlanjut hingga saat ini, (5) perubahan iklim serta angin topan yang terjadi di Meksiko dan North Sea serta (6) adanya ekspektasi terhadap gangguan produksi minyak akibat masalah politik di Timur Tengah yang belum stabil.

Tekanan inflasi bila dilihat dari asalnya dapat dibedakan atas domestic pressures (berasal dari dalam negeri) dan eksternal pressures (berasal dari luar negeri). Tekanan yang berasal dari dalam negeri dapat diakibatkan oleh adanya gangguan dari sisi penawaran dan permintaan serta kebijakan yang diambil oleh instansi lain diluar BI, misalnya kebijakan pajak dan lain-lain. Gangguan dari sisi penawaran dapat timbul apabila terjadi musim kering yang mengakibatkan gagal panen, terjadinya bencana alam,

gangguan distribusi tidak lancar dan adanya kerusuhan-kerusuhan sosial yang berakibat terputusnya pasokan dari luar daerah. Gangguan dari sisi permintaan dapat terjadi apabila otoritas moneter menerapkan kebijakan uang longgar.

Kebijakan dalam pengendalian inflasi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu *monetary policy* dan *fiskal policy*. Kebijakan moneter (*monetary policy*) dapat dilakukan melalui dua instrumen utama yaitu mengendalikan jumlah uang beredar ( $m_1$ ) di masyarakat serta perubahan suku bunga (SBI). Sementara itu dari sisi kebijakan fiskal (*fiskal policy*) dapat dilakukan melalui instrumen pengeluaran pemerintah dan pajak. Meningkatnya jumlah uang beredar dimasyarakat akan mendorong terjadinya permintaan yang berlebihan yang akhirnya menyebabkan *demand drive inflation*. Mengatasi hal ini Bank Indonesia melakukan operasi pasar untuk mengendalikan inflasi dengan beberapa instrumen antara lain dengan menaikkan tingkat suku bunga. Dengan berkurangnya uang yang berada di masyarakat tingkat konsumsipun akan menurun sehingga menekan harga-harga ke level yang lebih rendah.

Dalam kerangka kerja inflation targeting, pemilihan inflasi sebagai sasaran akhir dilakukan oleh Bank Indonesia sejalan dengan kecenderungan perkembangan perekonomian dunia dimana banyak bank sentral yang beralih untuk lebih memfokuskan diri pada upaya

Tabel 3.

## Perkembangan Uang Beredar, Nilai Tukar , Inflasi dan Suku Bunga SBI Tahun 2006 – 2007

Bulan	Uang Beredar Miliar Rp	Kurs Rp/US\$	SBI (%)	Inflasi (%)
<b>Januari 2006</b>	1.194.939	9.395,0	12.92	1,36
Pebruari	1.197.171	9.230,0	12.92	0,58
Maret	1.198.748	9.075,0	12.73	0,03
April	1.197.122	9.775,0	12.65	0,05
Mei	1.241.666	9.220,0	12.65	1,37
Juni	1.257.785	9.300,0	12.73	0,45
Juli	1.252.815	9.070,0	12.16	0,45
Agustus	1.274.084	9.100,0	12.16	0,33
September	1.294.745	9.235,0	12.16	1,38
Oktober	1.329.426	9.110,0	12.16	0,86
Nopember	1.341.940	9.165,0	9.50	0,34
Desember	1.382.493	9.020,0	9.50	1,21
<b>Januari 2007</b>	1.367.957	9.090,0	9.50	1,04
Pebruari	1.369.244	9.160,0	8.13	0,62
Maret	1.397.237	9.118,0	8.13	0,24
April	1.395.715	8.828,0	8.13	- 0,16
Mei	1.396.069	8.828,0	7.92	0,10
Juni	1.454.578	9.054,0	7.83	0,23
Juli	1.474.769	9.186,0	7.83	0,72
Agustus	1.492.238	9.410,0	7.83	0,75
September	1.512.756	9.137,0	7,83	0,80
Oktober	1.539.145	9.103,0	7,83	0,79
Nopember	1.556.200	9.376,0	7,83	0,18
Desember	1.643.203	9.419,0	7,83	1,10
<b>Januari 2008</b>	1.588.962	9.291,0	7.83	1,77
Pebruari	1.596.090	9.230,0	8,01	0,65
Maret	1.586.795	9.217,0	8,04	0,95
April	1.608.874	9.234,0	8,04	-
Mei	1.636.383	9.318,0	-	-
Juni	1.699.480	9.225,0	-	-

Sumber : BI (diolah)

pengendalian inflasi. Adapun faktor-faktor yang mendasari perubahan kerangka kerja tersebut antara lain adalah (1) bukti

– bukti empiris menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya dapat mempengaruhi tingkat

inflasi, kebijakan moneter tidak dapat mempengaruhi variabel riil, seperti pertumbuhan output ataupun tingkat pengangguran; (2) pencapaian inflasi rendah merupakan prasyarat bagi tercapainya sasaran makroekonomi lainnya, seperti pertumbuhan pada tingkat kapasitas penuh (*full employment*) dan penyediaan lapangan kerja yang seluas-luasnya; (3) penetapan tingkat inflasi rendah sebagai tujuan akhir kebijakan moneter akan menjadi nominal anchor berbagai kegiatan ekonomi. Beberapa strategi yang telah dilakukan oleh bank sentral dalam mencapai sasaran inflasi lebih pada Aspek moneter (*core atau underlying inflation*) itu sendiri sementara penyebab inflasi diluar moneter relatif lebih besar yang tergolong dalam *administrated price*

Pengendalian inflasi masih menghadapi resiko intern dan ekstern yang cukup besar. Di dalam negeri ada pengaruh politik untuk menyalurkan dana perbankan yang lebih besar ke sektor riil, terutama ke sektor mikro, kecil dan menengah dengan suku bunga rendah Bank Indonesia juga tidak dapat mengendalikan perkembangan M zero secara sempurna karena perbankan komersial harus melayani keperluan uang para nasabahnya yang dapat dipengaruhi oleh *inflationary expectations*. Sedangkan dari sektor ekstern timbul kalau harga minyak bumi terus naik atau nilai rupiah mengalami depresiasi. Akhir-akhir ini beberapa komoditas pertanian seperti

beras dan gula, mengalami kenaikan harga internasional, yang semuanya akan menjadi *imported inflation* bagi Indonesia.

Dengan mempertimbangkan masih besarnya tekanan pada inflasi, bank Indonesia akan tetap mempertahankan kebijakan moneter yang cenderung ketat. Disamping itu Bank Indonesia berkoordinasi dengan Pemerintah untuk mengurangi dampak lanjutan kenaikan BBM. Respon kebijakan moneter yang diambil dengan menaikkan suku bunga tidaklah semata ditujukan menekan pemerintah tapi lebih ditujukan untuk menekan ekspektasi inflasi agar tidak berkembang tak terkendali. Bank Indonesia akan tetap memberikan sinyal kuat kepada masyarakat atas komitmen dalam mengendalikan inflasi.

### **Perkembangan Sektor Moneter: Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar & Kurs Nilai Tukar Rupiah**

Jumlah uang kartal yang beredar per bulan dalam tahun 2006 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Jumlah terendah terjadi pada bulan April 2006 sebesar Rp. 1.197.122 miliar sejalan dengan rendahnya inflasi pada bulan tersebut hanya sebesar 0,03%. Selanjutnya jumlah uang yang beredar meningkat pada setiap bulan hingga mencapai jumlah tertinggi sebesar Rp 1.382.493 miliar pada bulan Desember 2006, bila dibanding bulan Nopember 2006 terjadi peningkatan sebesar 3,02%.

Kecenderungan meningkatnya uang yang beredar per bulan dalam tahun 2006 tersebut tidak senantiasa diikuti oleh peningkatan laju inflasi bulanan kecuali dampak terhadap inflasi Oktober dan Desember 2006 yang mana mencapai 0,86% dan 1,21%. Bulan Januari 2007 uang yang beredar sebesar Rp. 1.367.957 miliar, terjadi penurunan 1,05% dibanding Desember 2006, dan pada periode yang sama inflasi menurun menjadi 1,04%. Jumlah uang yang beredar tiap bulan mengalami peningkatan sampai dengan bulan Desember 2007 mencapai Rp. 1.643.203 miliar, kenaikan itu juga diikuti oleh inflasi yang ditunjukkan oleh inflasi bulan Desember 2007 naik mencapai 1,1%.

Pada bulan Maret 2008 jumlah uang beredar menurun menjadi Rp. 1.586.795 miliar, penurunan ini juga diikuti oleh tingkat inflasi yang turun menjadi 0,95%.

Memasuki tahun 2006 nilai tukar rupiah masih mengalami penguatan sampai bulan Maret dan mulai melemah pada bulan April 2006 menjadi Rp 9.775. Melemahnya nilai tukar rupiah menunjukkan bahwa kondisi perekonomian masih kelebihan likuiditas, disamping menguatnya nilai dollar AS terhadap mata uang lain. Terhadap nilai tukar rupiah tekanan dollar AS memang terlihat lebih besar dibandingkan mata uang yang lain karena dari sisi permintaan dipasar valuta asing masih cukup besar terutama untuk

impor minyak dan karena adanya jatuh tempo pembayaran utang luar negeri, dan sektor korporasi.

Dengan melemahnya nilai tukar rupiah, berpengaruh terhadap kenaikan harga barang-barang impor (*imported inflation*) atau barang-barang konsumsi impor. Kondisi tersebut terlihat dengan meningkatnya andil/sumbangan kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Begitu juga kenaikan harga terjadi pada komoditi impor lainnya seperti susu, terigu dan bahan makanan yang berbahan baku kedele seperti tahu, tempe dan susu kedele. Dampak lebih jauh, kenaikan harga-harga komoditas tersebut seiring dengan naiknya harga minyak mentah dunia.

### **Dilematis Kenaikan Harga BBM**

Penghapusan subsidi BBM secara langsung memiliki resiko yang cukup besar, Dalam jangka panjang apabila tidak dicermati dengan teliti maka penghapusan subsidi BBM yang dilakukan sekaligus dapat menghilangkan momentum pemulihan ekonomi. Berdasarkan penelitian LPEM UI menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) sebesar 16,7% akan mengakibatkan naiknya inflasi sebesar 0,98%. Lebih lanjut analisis menunjukkan bahwa kenaikan inflasi ini terjadi terutama dipicu oleh kenaikan harga transportasi baik darat maupun laut sebesar 2,85% -

4,2% dan kemudian disusul oleh naiknya biaya konstruksi sebesar 2,04% sebagai dampak dari kenaikan harga BBM.

Kenaikan harga BBM merupakan suatu instrumen yang dipandang kurang populis di masyarakat dan biasanya selalu tercover dalam bentuk kompensasi dalam bentuk tambahan income bagi masyarakat. Pada Tabel 4 terlihat bahwa dengan kenaikan harga BBM, dengan adanya kompensasi menyebabkan konsumsi masyarakat naik namun relatif tidak signifikan karena inflasi yang terjadi justru menjadi lebih tinggi. Selain itu, neraca perdagangan Indonesia juga mengalami penurunan dengan impor yang relatif lebih tinggi. Namun, disatu sisi dampak kenaikan harga BBM pendapatan nasional tumbuh akibat kenaikan harga (inflasi). Dilematis terhadap naiknya harga BBM serta subsidi memerlukan suatu

pemikiran yang lebih mendalam. Subsidi yang diberikan terhadap BBM berdampak pada bertambahnya pengeluaran APBN. Sementara kenaikan harga BBM justru dapat menyebabkan tekanan terhadap inflasi mengingat BBM merupakan bahan baku bagi sejumlah industri.

### **Kebijakan Pemerintah**

Dalam rangka pengamanan pangan pemerintah telah menyusun kebijakan untuk jangka pendek, menengah dan panjang. Kebijakan tersebut terkait dengan semakin meningkatnya harga-harga inetrnasional yang diperkirakan akan menyebabkan terus naiknya harga komoditas pangan sampai bulan Juni 2008. Karena komoditas pangan termasuk penyumbang terbesar dalam peningkatan inflasi, maka pemerintah mengupayakan kebijakan

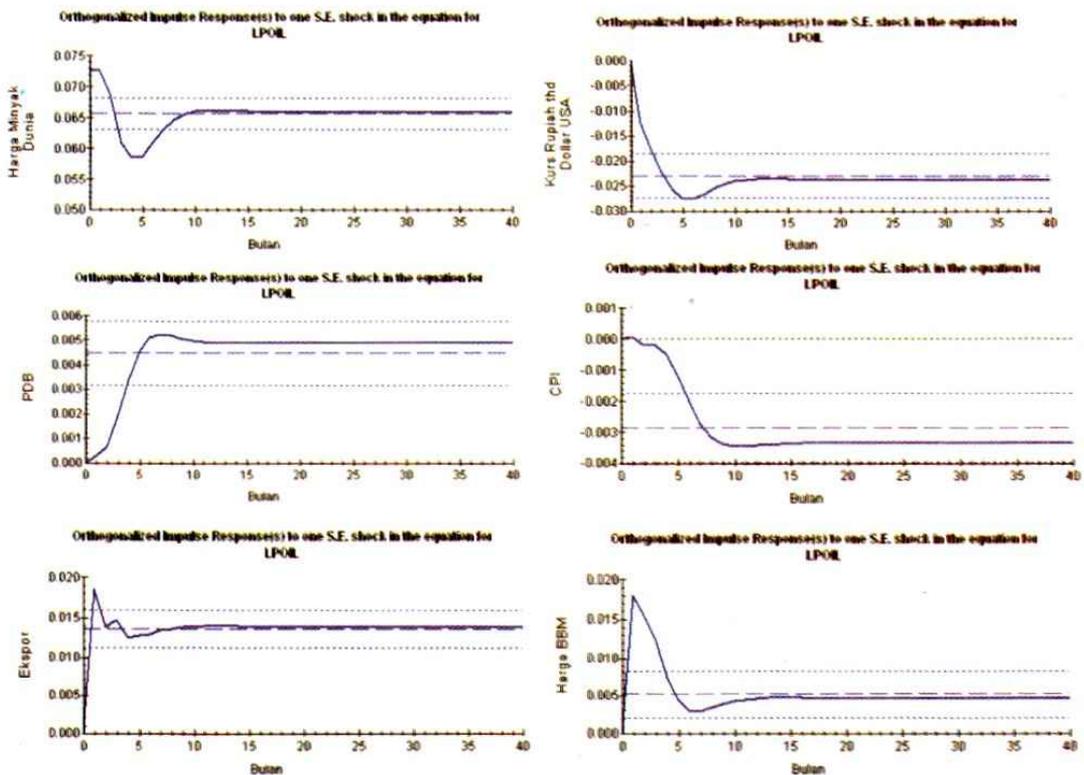
**Tabel 4.**  
**Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Perubahan Makro Ekonomi**

No	Perubahan Makro Ekonomi	Sebelum Kompensasi	Setelah Kompensasi
1.	Inflasi	2.79	3.02
2.	Sewa lahan	-2.519	-2.153
3.	Neraca Perdagangan	-1.257	-1.392
4.	Impor	4.731	4.938
5.	PDB	0.041	0.051
6.	Konsumsi	-0.989	-0.913
7.	Ekspor non tradisional	-2.665	-2.913
8.	Eskpor total	0.478	0.255

Sumber : Bisnis Indonesia

yang difokuskan pada 3 (tiga) hal, yaitu (1) pemulihan daya beli dan konsumsi masyarakat; (2) memperkuat usaha mikro dan kecil, terutama pengusaha yang menggunakan bahan baku berupa komoditas makanan yang tengah meningkat harganya, yakni kedelai dan terigu; (3) mengendalikan inflasi khususnya sembilan kebutuhan bahan pokok masyarakat. Dimana kesembilan bahan pokok tersebut adalah beras, terigu, kedelai, jagung, susu, gula, minyak goreng, daging, dan bumbu-bumbuan, terutama bawang merah dan cabai.

Untuk merealisasikan ketiga tujuan itu, pemerintah telah merancang kerangka kebijakan pengamanan pangan yang berlaku bagi semua jenis komoditas makanan. Kebijakan tersebut dibagi dua bagian yaitu kebijakan jangka pendek dan jangka menengah atau panjang. *Pertama*, kebijakan jangka pendek dilakukan dalam tiga langkah yaitu (1) mengintervensi proses pengelolaan, perdagangan, dan produksi komoditas makanan, seperti antara lain pembebasan bea masuk impor kedelai dari 10% menjadi 0%. Kebijakan ini hanya sementara mengikuti kondisi harga



Grafik 2. Dampak Guncangan Harga Minyak Dunia terhadap Beberapa Variabel Makroekonomi di Indonesia

di pasar dan tingkat petani; (2) operasi pasar dengan menggunakan mekanisme gabungan antara pemerintah dan swasta atau swasta saja melalui program tanggung jawab sosialnya; (3) Memberikan dukungan langsung kepada masyarakat yang terkenan dampak langsung fluktuasi harga komoditas makanan.

*Kedua*, kebijakan jangka panjang pemerintah menetapkan dua langkah penting, antara lain (1) menyehatkan struktur produksi, antara lain dengan memberikan subsidi hingga pengembangan infrastruktur dan (2) menyeimbangkan struktur pasar. Alasan penetapan dikarenakan dalam kasus kedelai hanya ada empat hingga lima importir, karena itu untuk mencapai efisiensi biaya perlu dana yang besar. Hal tersebut karena unit terkecil dalam penawaran lelang kedelai minimal 50.000 ton, sehingga hanya sedikit pengusaha yang sanggup menanggung biaya itu plus ongkos transportasi. Sementara itu untuk menstabilkan harga minyak goreng pemerintah menggunakan tiga instrumen antara lain: 1. Pajak Ekspor dinaikan menjadi 10% dari sebelumnya 7,5%, 2. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% ditanggung pemerintah 3. Penjualan minyak bersubsidi sebanyak 10 juta liter dengan potongan harga sampai Rp.2.500,- per kepala keluarga untuk masyarakat berpendapatan rendah. Ketiga instrumen tersebut cukup efisien mengontrol gejolak harga dipasar

retail. Kenaikan harga minyak goreng secara ekonomi akan mempersulit penjual gorengan dan rumah tangga serta akan berdampak pada kenaikan inflasi.

Sementara kebijakan untuk Beras dalam rangka stabilisasi harga antara lain:1) jatah beras bersubsidi ditambah dari 10 kg per rumah tangga perbulan menjadi 15 kg dengan harga Rp.1.600,- per kg, 2) melanjutkan kebijakan penurunan bea masuk impor beras dari Rp.550,- per kg menjadi Rp.450,- per kg, 3) peningkatan produksi beras dan percepatan bantuan benih bermutu. Untuk komoditi kedelai pemerintah telah mengeluarkan kebijakan antara lain: 1) pembebasan bea masuk kedelai, 2) penurunan tarif PPh impor kedelai dari 2,5% menjadi 0,5%, 3) subsidi kedelai sebesar Rp.1.000,- per kg bagi pengrajin tahu tempe selama enam bulan, 4) peningkatan produksi kedelai. Sementara itu Komoditi Terigu diatur pemerintah dengan cara: 1) pembebasan bea masuk, 2) melanjutkan kebijakan PPN terigu dari gandum yang ditanggung pemerintah, 3) penundaan sementara SNI wajib bagi impor terigu, 4) fasilitasi UMKM terigu dalam rangka konversi minyak tanah ke elpiji. Disamping itu Kebijakan yang berhubungan dengan minyak tanah yang dikeluarkan pemerintah antara lain: 1) mempercepat konversi minyak tanah ke elpiji, 2) menyiapkan sosialisasi distribusi tertutup dengan pola mengikuti sistem beras untuk rakyat miskin (plus), 3) eksistensi

operasi penanggulangan penyalahgunaan minyak bersubsidi. Kebijakan tersebut dikeluarkan pemerintah dengan tujuan untuk stabilisasi harga pangan, karena saat ini beberapa komoditi kebutuhan pokok masyarakat mengalami peningkatan.

### DAMPAK KENAIKAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP VARIABEL MAKROEKONOMI INDONESIA

Pengujian statistik berdasarkan hasil analisis penentuan ordo optimal terhadap model VAR(k) yang terdiri atas variabel pdb, kurs, x, m, SBI, pbbm, cpi dan poil diperoleh ordo (k) tiga sehingga terpilih model VAR (3). Hasil pengujian stasioner yang telah dijelaskan sebelumnya (semua variabel I(1) atau stasioner pada first different), maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan mengurangi ordo VAR (k-1). Model VECM yang terbentuk sebagai berikut:

$$\Delta y_t = \mu_{0x} + \mu_{1x}t + \Pi_x y_{t-1} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} \Delta y_{t-i} + u_t \dots \dots \dots (1)$$

dimana  $y_t$  adalah variabel pdb, kurs, x, m, SBI, pbbm, cpi dan poil.  $\mu_{0x}$  merupakan vektor intercept,  $\mu_{1x}$  vektor koefisien regresi,  $P_x = a_x b'$  dimana  $b'$  mengandung persamaan kointegrasi jangka panjang,  $G_{ix}$  merupakan matrik koefisien regresi,  $y_{t-1}$  adalah variabel inlevel dan  $u_t$  adalah *error term*.

Penulisan huruf kecil pada setiap variabel menunjukkan bahwa variabel tersebut telah ditransformasi dalam bentuk logaritma.

Hasil pengujian kointegrasi melalui pendekatan Johansen menunjukkan rank kointegrasi dua. Artinya, secara multivariate terdapat dua persamaan linear jangka panjang yang terkandung di dalam model. Namun, dalam analisis ini hanya satu persamaan yang dilakukan restriksi berdasarkan tujuan butir 2. Persamaan jangka panjang hasil restriksi dapat dimaknai sebagai persamaan output (Lampiran 2). Berdasarkan hasil tersebut, maka elemen  $b'$  dapat diterjemahkan secara eksplisit sebagai berikut:

$$\begin{bmatrix} 1 & 0 & \beta_{13} & \beta_{14} & \beta_{15} \\ \beta_{16} & \beta_{17} & \beta_{18} & \vdots & 0 \end{bmatrix} \dots \dots \dots (2)$$

Parameter jangka panjang diestimasi dengan menggunakan metode *Maximum Likelihood*. Akan tetapi, penelitian ini tidak memfokuskan ulasan pada persamaan jangka panjang ini. Namun demikian, analisis-analisis di bawah ini dilakukan dengan memperhitungkan keberadaan persamaan jangka panjang tersebut.

Impulse Response Function (IRF) dalam pendekatan VAR juga digunakan untuk melihat dampak perubahan dari satu variabel dalam sistem terhadap variabel lainnya dalam sistem secara dinamis, yaitu dengan memberikan

“shocks” pada salah satu variabel endogen. “shocks” yang diberikan biasanya sebesar satu standar deviasi dari variabel tersebut (*Innovations*). Penelusuran pengaruh shock sebesar satu standar deviasi yang dialami oleh variabel di dalam sistem terhadap nilai-nilai semua variabel saat ini dan beberapa periode mendatang disebut sebagai teknik *Impulse Response Function* (IRF). Secara matematik IRF dirumuskan sebagai (Verbeek, 2000):

$$IRF_s = \frac{\partial Y_{t+s}}{\partial \varepsilon_t} \dots\dots\dots (3)$$

Secara sederhana IRF mengukur dampak kenaikan satu unit  $\varepsilon_t$  terhadap  $Y_{j,t+s}$

Berdasarkan analisis IRF untuk melihat respon dinamik variabel makro-ekonomi, menunjukkan bahwa dampak guncangan terhadap harga minyak dunia sebesar 1 standar deviasi (ekuivalen dengan shock sebesar 7,26% terhadap harga minyak mentah dunia) menyebabkan respon yang berbeda pada beberapa variabel makro-ekonomi Indonesia. Dampak peningkatan harga minyak dunia menyebabkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,03% pada periode pertama. Perekonomian akan terus tumbuh sampai periode ke-9 setelah terjadi guncangan (Gambar 2). Dalam jangka panjang (40 periode) dampak kenaikan harga BBM tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi tumbuh permanen sebesar 0,48%.

Dampak kenaikan harga minyak dunia terhadap ekspor menyebabkan ekspor tumbuh sebesar 1,85%. Osilasi pertumbuhan ekspor akibat kenaikan harga minyak dunia terjadi selama 15 periode.

Kondisi ini mengisyaratkan peluang bagi Indonesia dalam memanfaatkan situasi kenaikan harga minyak untuk meningkatkan ekspor. Peningkatan tersebut hanya berlangsung sampai periode ke 15 dari sejak terjadinya guncangan. Dalam jangka panjang (40 periode) pertumbuhan ekspor kembali permanen yaitu tumbuh sebesar 0,46% dimana dampak guncangan harga minyak tidak berpengaruh lagi terhadap variabel tersebut. Sementara itu, dampak guncangan harga minyak dunia pada periode pertama setelah terjadi guncangan meningkatkan harga BBM sebesar 1,80%. Setelah periode ke-tiga sampai ke-8 dampak tersebut terus menurun yang ditunjukkan dengan menurunnya pertumbuhan harga BBM. Dalam jangka panjang (40 periode) harga BBM naik secara permanen yaitu dengan pertumbuhan sebesar 0,46%.

Guncangan harga minyak mentah dunia meningkatkan inflasi namun hanya sesaat yaitu pada periode pertama sampai periode ke lima. Setelah itu laju inflasi kembali menurun sampai periode 10. Dalam jangka panjang (40 periode) guncangan harga minyak dunia menyebabkan laju kenaikan harga menurun secara permanen. Inflasi yang terjadi

dalam perekonomian tidak secara langsung merupakan dampak dari kenaikan harga minyak dunia tetapi lebih pada masih tingginya ekspektasi dunia usaha serta faktor ekonomi dunia yang cenderung melemah. Kenaikan harga minyak mentah dunia menyebabkan kurs rupiah relatif terapresiasi. Kondisi ini dapat terjadi bilamana kenaikan harga minyak tidak menyebabkan inflasi yang bersumber dari *cosh push inflation*. Dalam jangka panjang (sampai periode 40) Fluktuasi nilai tukar rupiah akan stabil dengan perubahan sekitar 2,4%. Terapresiasinya nilai tukar rupiah seiring dengan terjadinya peningkatan ekspor.

Hasil analisis terhadap persamaan restriksi jangka panjang menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak dunia sebesar 1% dapat menurunkan kinerja perekonomian Indonesia sebesar 0,55%. Peningkatan ini sebagai akibat dari meningkatnya ekspor dan investasi. Hasil restriksi tidak dapat ditolak pada taraf signifikansi 5%, sebagaimana ditunjukkan oleh P-value pengujian sebesar 0.405. Meningkatnya ekspor sebesar 1% dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,25%. Kenaikan harga BBM sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.08%. Hasil analisis terhadap persamaan restriksi jangka panjang menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak dunia sebesar 1% dapat menurunkan kinerja perekonomian Indonesia sebesar 0,55%. Selanjutnya peningkatan inflasi sebesar

1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,12%. Sementara itu, meningkatnya sukubunga sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,013%. Pengaruh sukubunga terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari menurunnya investasi. Persamaan restriksi jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi sebagai berikut (angka dalam kurung menunjukkan standar error):

$$\begin{aligned}
 \text{pdb} = & 0,25 \text{ x } - 0,013 \text{ sbi} + 0,08 \text{ pbbm} + \\
 & (0,15) \quad (0,002) \quad (0,03) \\
 & 0,12 \text{ cpi} - 0,55 \text{ poil} \\
 & (0,05) \quad (0,10)
 \end{aligned}$$

## PENUTUP

Dalam jangka panjang kenaikan harga minyak dunia dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan karena dalam jangka panjang peningkatan harga minyak mentah cenderung akan meningkatkan harga BBM dan ada kecenderungan untuk memberikan subsidi. Implikasinya semakin besar dampak kenaikan harga minyak terhadap revisi APBN karena pemerintah meng-haruskan melakukan penambahan anggaran subsidi untuk bahan bakar tersebut dalam meng-antisipasi kenaikan harga minyak dunia yang berdampak jangka panjang terhadap kenaikan harga BBM. Subsidi tersebut secara otomatis akan semakin mem-beratkan APBN mengingat beban subsidi

akan semakin meningkat (Bafadal, 2005). Hal ini akan berdampak pada defisit fiskal yang lebih besar. Akibatnya guncangan dari sisi fiskal relatif berperan dalam mengatasi kondisi ini.

Berdasarkan ulasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Selama periode tahun 2002-2007 kinerja perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja yang baik, namun dengan kecenderungan trend yang menurun.
2. Kenaikan harga minyak dunia tidak menyebabkan terjadinya inflasi bila mana ekspektasi para pelaku usaha terhadap inflasi dan nilai tukar dapat dikendalikan.
3. Respon dinamik variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor dan harga BBM terhadap adanya kenaikan harga minyak dunia menyebabkan variabel-variabel tersebut meningkat dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang kembali stabil.
4. Respon dinamika variabel nilai tukar rupiah dan harga terhadap kenaikan harga minyak dunia menyebabkan variabel-variabel tersebut menurun. Dalam jangka panjang kurs nilai tukar rupiah dan inflasi kembali stabil dengan pertumbuhan yang menurun. Artinya sinyal kenaikan harga minyak dunia tidak secara langsung ditransmisikan pada variabel-variabel tersebut tetapi lebih pada variabel lain seperti harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di dalam negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2007. Indikator Ekonomi tahun 2007. Jakarta
- Bank Indonesia. 2008. Buletin Tahunan. Jakarta
- Bafadal, A. 2005. Dampak Defisit dan Utang Pemerintah Terhadap Stabilitas Makro-ekonomi. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bisnis Indonesia, Tahun 2007
- Cooper, R.N. 2005. *A Half-Century of Development*. CID Working Paper No. 118, Harvard University.
- Kuncoro, M. 2000. Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah, dan Kebijakan. Jakarta
- Menkew. 2000. Teori Makroekonomi.
- Oliver Blanchard, *Macroeconomies*, fourth Edition, Tahun 2006
- H, Siregar. 2005. Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja.
- Siregar, H and B. Ward. 2000. *The Role of Aggregate Demand Shock in Explaining Indonesian Macro-Economic Fluctuations*. Lincoln University, Canterbury.
- Verbeek, M. 2000. *A Guide to Modern Econometrics*. John Wiley and Sons Ltd, England.

Lampiran 1. Hasil Uji Stasioner Terhadap Variabel Variabel

Variabel	Optimal Lag Length Base on	Likelihood Ratio (LR) Test
	SBC	Base On the SBC
<i>In Level:</i>		
pdb	0(0)	-0,9(-2,5)
kurs	0(0)	-4,3(-3,9)
x	1(1)	-0,3(-2,3)
m	1(1)	-0,0(-2,5)
sbi	2(2)	-2,0(-2,8)
pbbm	0(0)	-0,0(-2,7)
Cpi	1(1)	-3,3(-2,8)
poil	0(0)	0,1(-2,4)
<i>In First Different:</i>		
pdb	0(0)	-10,9(-10,9)
kurs	0(0)	-9,9(-10,1)
x	0(0)	-15,3(-15,4)
m	0(0)	-14,0(-14,3)
sbi	3(3)	-3,2(-3,2)
pbbm	0(0)	-11,0(-10,9)
Cpi	0(0)	-5,2(-5,7)
poil	0(0)	-9,6(-9,7)

Keterangan:

1. Regresi ADF di set memiliki maksimum lag empat baik dalam level maupun dalam *first difference*
2. Nilai kritis 95 persen untuk statistik *Dickey-Fuller* mencakup intercept tetapi tanpa trend = -2.8840 dan -3.4452 pada in level dan -2.8842 dan -3.4455 pada *first difference*. Hipotesis null dari unit root ditolak apabila statistik LR lebih kecil dari nilai kritis yang relevan.
3. SBC = Schwarz Bayesian Criterion
4. Nilai statistik diluar kurung didasarkan pada regresi *Dickey-Fuller* mencakup intercept tetapi trend, dan nilai di dalam kurung adalah intercept dan linear trend.

**Lampiran 2. Persamaan Kointegrasi Jangka Panjang Hasil Restriksi terhadap Trend**

Variabel	A. $r=1$ ; CV1 adalah vektor kointegrasi <i>just identified</i> sebagai (LPDB)	B. $r=1$ ; <i>over-identifying</i> restriksi menggunakan elemen pada CV1 (Bentuk terestriksi)
	CV1	CV1
pdb	1 (n.a)	1 (n.a)
kurs	-0,1262 (0,1252)	0 (n.a)
x	-0,2189 (0,2011)	-0,2536 (0,1487)
m	-0,4062 (0,1112)	-0,3846 (0,0546)
sbi	0,0149 (0,0043)	0,0128 (0,0018)
pbbm	-0,0922 (0,0805)	-0,0794 (0,0291)
Cpi	0,1385 (0,2338)	-0,1209 (0,0514)
poil	0,6107 (0,1918)	0,5486 (0,1037)
trend	-0,0013 (0,0023)	0 (n.a)
Sistem Log-Likelihood pada restriksi <i>exactly identifying</i> = 441.3237		LR-statistik (d.f= 7) = 1.8100 Dengan p-value = 0.405

## Lampiran 2. Dampak Guncangan (Kenaikan) Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Kinerja Perekonomian Indonesia

